



SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol. 13, no. 1 (2023): 59-76

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v13i1.206

Submitted: September 29, 2023 / Accepted: December 8, 2023

Allah Sang Pengatur Rumah Tangga: Reinterpretasi Kejadian 1:1-31 Melalui Lensa Fungsional dan Peran Domestik Perempuan

Senopati Salomo Olimbovo

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

senopati.salomo@sttekumene.ac.id

Grant Nixon

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

grant.nixon@sttekumene.ac.id

Abstract

As modern people, Christians often come to the book of Genesis, especially regarding the events of creation, with a scientific lens to seek answers to objections such as creation ex nihilo, regarding the age of the earth, as well as material things. John H. Walton proposed reading the creation story through a functional lens (creating order) rather than a material one. The researcher was then interested in seeing God as the ruler of the household through Walton's thoughts regarding women, especially housewives who are often seen as inferior to men who work or produce something. This paper uses a qualitative approach with data collection methods in the form of literature studies, especially regarding Walton's thoughts. The results of this research show that even on the first page of the book of Genesis, God has introduced himself as the God who brings order, the God who provides functions, and the God who regulates households which is also resonant with the function of housewives who are often discriminated against.

Keywords: *Functional; Housewife; John H. Walton; Genesis; Orderliness*

Abstrak

Sebagai masyarakat modern, orang Kristen sering kali datang kepada kitab Kejadian, khususnya mengenai peristiwa penciptaan dengan kacamata ilmiah guna mencari jawaban untuk keberatan seperti *creatio ex nihilo*, umur bumi, maupun hal-hal yang bersifat material. John H. Walton mengajukan pembacaan kisah penciptaan melalui kacamata fungsional (menciptakan keteraturan) ketimbang material. Peneliti kemudian tertarik untuk melihat Allah sebagai pengatur rumah tangga melalui pemikiran Walton dengan kaitannya terhadap kaum perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang sering kali dipandang lebih inferior dibandingkan laki-laki yang bekerja atau menghasilkan sesuatu. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi literatur, khususnya mengenai pemikiran Walton. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan pada halaman pertama kitab Kejadian, Allah telah memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah yang membawa keteraturan, Allah yang memberikan fungsi, dan Allah yang mengatur rumah tangga yang juga resonan dengan fungsi ibu rumah tangga yang kerap kali mendapat diskriminasi.

Kata Kunci: Fungsional; Ibu Rumah Tangga; John H. Walton; Kejadian; Keteraturan

PENDAHULUAN

Dewasa ini, isu mengenai ketidaksetaraan gender antara pria dan wanita menjadi sebuah isu yang penting dan cukup mendapatkan banyak perhatian. Salah satu isu ketidaksetaraan ini terjadi dalam peran seorang ibu rumah tangga yang kerap kali mendapatkan diskriminasi dan stigma negatif di tengah-tengah semangat feminisme yang menjadi gerakan populer saat ini, terutama dalam budaya barat.¹ Adanya *stereotype-stereotype* yang melihat wanita sebagai sosok yang sering mendapatkan ketidakadilan gender sehingga perlu untuk “berjuang” demi mencapai keadilan dan memiliki kecenderungan untuk meninggalkan sisi-sisi “feminis” yang dianggap melemahkan upaya wanita dalam menunjukkan kesetaraannya dengan pria. Ironisnya, upaya untuk menolak diskriminasi terhadap kaum wanita ini, ternyata juga menjadi sebuah bibit diskriminasi terhadap mereka yang dianggap ‘kontra’ dengan semangat ini, yaitu ibu rumah tangga.²

Ibu rumah tangga dianggap menjadi

sebuah penghambat dari mereka yang memperjuangkan semangat ini dikarenakan ibu rumah tangga hanya bekerja di rumah dan tidak menghasilkan pendapatan apa pun sehingga melanggengkan fenomena kesenjangan upah berdasarkan gender antara pria dan wanita.³ Masyarakat modern tampaknya lebih merayakan fungsi seorang pria dan juga wanita yang bekerja untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan ibu rumah tangga.⁴ Ibu rumah tangga kemudian mendapatkan berbagai tekanan baik dari sisi pria yang menganggap dirinya lebih superior karena memiliki penghasilan, dan juga dari wanita yang bekerja karena dianggap tidak mendukung semangat feminisme.

Melalui fenomena ini, peneliti melihat bahwa pembacaan kitab suci yang banyak dilakukan oleh orang-orang Kristen, tampaknya memberikan kontribusi dalam membangun paradigma diskriminatif ini secara tidak disadari. Misalkan peristiwa penciptaan dalam Kejadian 1, banyak dibaca dan ditafsir dari sudut pandang materialistis-modernistik yang melihat Allah sebagai pencipta dari

¹ Sohela Nazneen and Awino Okech, “Introduction: Feminist Protests and Politics in a World in Crisis,” *Gender & Development* 29, no. 2–3 (September 2, 2021): 231–252.

² Emma Johnson, “How Stay-at-Home Moms Hurt Gender Equality,” *Linkedin.Com*, last modified 2018, accessed September 22, 2023, <https://www.linkedin.com/pulse/how-stay-at-home-moms-hurt-gender-equality-emma-johnson>.

³ Kei Nomaguchi and Melissa A. Milkie,

“Parenthood and Well-Being: A Decade in Review,” *Journal of Marriage and Family* 82, no. 1 (2020): 198–223.

⁴ Lamiya Siraz, “Men Women Should Be Celebrated Equally,” *The Times of India*, 2019, accessed September 22, 2023, <https://timesofindia.indiatimes.com/readersblog/lamiyasiraj/men-women-should-be-celebrated-equally-2070/>.

segala unsur material dunia dan semesta ini. Kejadian 1 juga sering dirujuk untuk menjawab keberatan-keberatan yang sifatnya materialistis seperti umur bumi, *creatio ex nihilo*, dan lain-lainnya.⁵ Pembacaan kisah penciptaan secara materialistis ini secara implisit memberikan sebuah paradigma Allah yang maskulin yang lebih resonan dengan fungsi dari pria yang bekerja untuk menghasilkan pendapatan (materialistis). Hal ini kemudian dapat meneguhkan kesenjangan yang dialami oleh ibu rumah tangga karena mereka tidak menghasilkan apa pun selain menjaga keteraturan di dalam rumah.

Meski demikian, tidak semua penafsir membaca kisah penciptaan dalam Kejadian 1 ini dengan pendekatan ilmiah. Ada juga yang berusaha memahaminya melalui pendekatan historis-kultural. Salah satunya dapat dilihat dari artikel yang ditulis oleh Imanuel Christian dengan judul “*Studi Literatur Penciptaan Timur Dekat Kuno: Sebuah Studi Komparatif Terhadap Kejadian 1:1-2:3 Dan Enuma Elish*” yang berusaha membandingkan Kejadian 1 dengan literatur Timur Dekat Kuno.⁶ Christian berusaha menganalisis antara

Kejadian 1 dengan *Enuma Elish* yaitu teks penciptaan dari Babilonia. Dalam artikelnya, Christian menganalisis berbagai kemiripan dan juga perbedaan dari kedua teks tersebut serta sampai pada kesimpulan bahwa kisah penciptaan dalam teks Timur Dekat Kuno memberikan dua garis besar pembahasan, yaitu mengenai karakter sang pencipta seperti monoteisme, ketidakadaan konflik ilahi, ataupun kekosongan asal-usul dewa. Ia juga membahas secara singkat tentang ciptaan yaitu bagaimana keadaan awal dunia sebelum diciptakan.

Berangkat dari penelitian sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan menganalisis makna tindakan penciptaan yang berorientasi pada fungsi dalam konteks Timur Dekat Kuno dan mengidentifikasi pola penciptaan yang ada dalam literatur kuno pada masa itu. Tesis dalam artikel ini adalah pembacaan fungsional mampu mengangkat peran ibu rumah tangga sebagai pihak yang dimarjinalkan. Artikel ini menawarkan alternatif pembacaan dari Kejadian 1:1-31 menggunakan lensa fungsional yang John H. Walton, seorang ahli Perjanjian Lama

⁵ Agus Kriswanto, “Tohu Wabohu dan Creatio ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1-2 Sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 9, 2020), accessed September 13, 2023, <http://sttsriwijaya.ac.id/e->

journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/6.

⁶ Imanuel Christian, “STUDI LITERATUR PENCIPTAAN TIMUR DEKAT KUNO,” *Jurnal Teologi Pengarah* 1, no. 2 (August 2, 2019): 121–128.

dan Timur Dekat Kuno ajukan dalam bukunya dengan argumen bahwa kisah penciptaan lebih berbicara mengenai fungsinya ketimbang proses manufaktur materinya.⁷ Peneliti menggunakan lensa fungsional tersebut guna mengkaji isu sosial saat ini, yaitu diskriminasi terhadap peran ibu rumah tangga di tengah masyarakat modern melalui perspektif teologis. Kurangnya literatur studi teologi dan pembahasan mengenai peran ibu rumah tangga secara eksegesis juga yang menjadi kebaruan dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Melalui artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai format dari tulisan ini serta memilih studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan datanya. Peneliti merujuk pemikiran John H. Walton sebagai landasan dalam melakukan tafsiran terhadap kisah penciptaan pada Kejadian 1 dengan menggunakan pendekatan fungsional yang dinilai lebih setia terhadap konteks sejarahnya serta berguna bagi fenomena stigma negatif dari ibu rumah tangga ini. Selanjutnya, Peneliti melakukan sebuah kajian dalam perspektif sosio-ekonomi terhadap fenomena diskriminasi terhadap ibu rumah tangga yang dikumpulkan

melalui buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber kredibel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Penciptaan Dalam Konteks Timur Dekat Kuno

Ketika orang percaya berbicara mengenai kisah penciptaan pada kitab Kejadian, pertama pembaca perlu masuk ke dalam dunia orang-orang pada saat itu. Walton dalam bukunya berargumen bahwa ada kesalahpahaman yang terdapat pada pemikiran orang modern saat ini yang beranggapan bahwa orang-orang pada konteks Timur Dekat Kuno tidak menggunakan pendekatan ilmiah untuk memahami kosmologi mereka, melainkan menggunakan pendekatan mitos. Padahal secara historis, mereka juga menggunakan pendekatan ilmiah namun dengan data yang terbatas pada saat itu. Masyarakat Timur Dekat Kuno mencoba memahami sebaik mungkin mengenai realitas mereka melalui pemahaman mereka yang belum semaju sekarang.

Tesis utama yang Walton ajukan dalam tulisannya berargumen bahwa pendekatan fungsional dalam peristiwa penciptaan dinilai lebih setia terhadap konteks budayanya ketimbang pendekatan

⁷ John H. Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins*

Debate, vol. Volume 2, The Lost World Series (Westmont, Illinois: IVP Academic, 2009).

materialistis yang modern. Hal ini didukung juga melalui cara pandang mereka mengenai makna dari istilah “menciptakan” yang berorientasi pada memberikan fungsi dan keteraturan pada sesuatu yang belum berfungsi dengan baik. Walton menyebutnya dengan istilah ontologi fungsional.”⁸

Menurutnya, dalam dunia kuno, titik di mana manusia bisa mengatakan bahwa sesuatu diciptakan (sesuatu ada secara eksistensinya) bukanlah ketika sesuatu itu memiliki bentuk fisik melainkan ketika sesuatu itu telah menjalankan fungsinya dengan baik. Hal inilah yang paling krusial dan signifikan pada pemahaman mereka mengenai eksistensi kosmologi mereka, yaitu Allah yang menghadirkan eksistensi ciptaan-Nya yaitu dengan memberi fungsi dan keteraturan kepada ciptaan-Nya. Namun hal ini bukan berarti masyarakat dunia kuno tidak memercayai Allah atau seorang dewa yang menciptakan materi dari seluruh semesta ini. Mereka tetap melihat Allah ataupun dewa sebagai pencipta mutlak yang mengadakan atau memanufakturkan semua material yang ada. Hanya saja penekanan makna “menciptakan sesuatu” tidak pernah berada dalam konteks material melainkan

konteks fungsional. Hal ini juga tergambar dari konsep masyarakat Timur Dekat Kuno mengenai keterlibatan Allah atau seorang dewa dalam setiap aspek kehidupan manusia bahkan saat sebuah tetes air hujan terjatuh ke bumi, pribadi Allah terlibat di dalamnya.⁹ Hal inilah yang menjadi dasar masyarakat kuno untuk mengatakan bahwa Allah tidak mengintervensi kehidupan di bumi. Sebab dengan demikian, itu berarti para pembaca mempresuposisikan bahwa ada keadaan ketika Allah tidak terlibat dalam kehidupan ciptaan-Nya sehingga Allah mengintervensi ciptaan-Nya. Ini juga memberikan penekanan bahwa segala sesuatu dalam semesta ini tidak ada yang berdiri secara independen dari Allah. Maka, ketika Allah atau seorang dewa melepaskan diri-Nya dari kosmologi kita, segala sesuatu yang ada akan berhenti ada (*cease to exist*).

Dari berbagai argumen diatas, Walton berusaha mendukung tesisnya mengenai pendekatan yang ia tawarkan. Peneliti melihat pendekatan yang ditawarkan Walton merupakan pendekatan yang sangat baik dan membantu kita melihat lebih dekat dengan kebudayaan pada masa penulisan Kejadian 1.

Kisah Penciptaan Yang Berorientasi

⁸ Ibid., Volume 2:24.
⁹ Tyson L. Putthoff, *Gods and Humans in the Ancient Near East* (Cambridge, United Kingdom ;

New York, NY, USA: Cambridge University Press, 2020).

Pada Fungsi (Eksposisi Kejadian 1:1-31)

Penciptaan Hari Pertama (Ay. 1-5)

Ayat pertama dibuka dengan sebuah narasi yang menceritakan tentang Allah sebagai seorang pencipta yang menciptakan langit dan bumi dengan menggunakan kata Ibrani *bara* yang berarti menciptakan. Secara konteks historis-kulturalnya, penggunaan kata *bara* dalam Perjanjian Lama sering digunakan untuk membahas sesuatu yang sifatnya fungsional. Kata *bara* muncul sekitar 50 kali dalam Perjanjian Lama dan Allah selalu menjadi subjek dari penggunaan kata kerja ini (pasif konstruktif).¹⁰ Penggunaan kata ini sering ditujukan untuk menekankan aspek fungsi atau tujuannya. Sehingga kata ini dapat dipahami bahwa Allah menciptakan langit dan bumi berfungsi sebagai tempat ciptaannya tinggal dan hidup.

Kemudian penulis kitab ini menjelaskan bahwa bumi belum memiliki bentuk dan masih kosong. Kata “*belum berbentuk dan kosong*” berasal dari kata Ibrani yaitu תְּהוֹ וְבוֹהוּ (Ibr. *tohu wabohu*). Sepanjang kemunculannya sebanyak 20

kali dalam PL, kata ini selalu digunakan bukan untuk menunjukkan suatu keadaan non-eksistensi dari sebuah materi, melainkan suatu keadaan yang kacau, tidak teratur, tidak memiliki tujuan, tidak produktif, dan non-fungsional.¹¹ Kondisi pra-penciptaan yang digambarkan dengan kekacauan dan ketidakteraturan ini juga terdapat dalam literatur kuno lainnya. Seperti dalam teks Mesir Kuno, pemahaman mengenai kondisi pra-penciptaan atau non-eksistensi mengandung penekanan yang negatif dan digambarkan sebagai suatu keadaan yang masih tidak teratur dan ada kekuatan kekacauan.¹² Dengan dukungan data ini, kita bisa menyimpulkan bahwa kata *tohu* dan *bohu* dalam ayat kedua ini menunjukkan bumi masih belum berguna dan belum berfungsi dengan baik.

Petunjuk kedua mengenai kondisi pra-penciptaan pada ayat kedua yaitu gelap gulita yang menutupi samudera raya dan roh Allah yang melayang di atas permukaan air. Masyarakat kuno termasuk Israel pada saat itu mengenal sebuah konsep yang disebut sebagai air purba yang dipahami

¹⁰ James Sweeney, “Winebrenner Theological Seminary,” *Winebrenner Theological Seminary*, March 18, 2019, accessed October 21, 2023, <https://winebrenner.edu/2019/03/18/insights-bara-%d7%91%d6%bc%d6%b8%d7%a8%d6%b8%d7%90-he-created-in-genesis-11/>.

¹¹ Grigore-Dinu Moş, “‘TOHU WABOHU’ IN

GENESIS 1, 2. KABBALISTIC, PATRISTIC AND MODERN EXEGESIS,” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa* (December 30, 2017): 5–20.

¹² Moustafa Gadalla, *Egyptian Cosmology: The Animated Universe* (Greensboro, NC: Tehuti Research Foundation, 2017).

sebagai simbol dari kekacauan.¹³ Dewa seperti Nun dalam mitologi Mesir Kuno juga digambarkan sebagai sebuah perwujudan dari air kosmik yang kacau di mana kemudian dewa Atum sebagai dewa penciptaan dan dewa matahari muncul darinya.¹⁴

Istilah “terang” yang terdapat pada ayat pertama, dipahami oleh bangsa Timur Dekat Kuno lebih sebagai suatu keadaan ketimbang bahan materialnya. Allah menamai keadaan terang dengan sebutan siang dan malam untuk sebutan siang. Istilah “terang” di sini bukanlah suatu objek independen melainkan memiliki sebuah fungsi yaitu sebagai penunjuk waktu atau sebuah periode. Ini juga merupakan tindakan penciptaan, hanya saja bukan secara materi melainkan fungsi.

Waktu sebagai ciptaan yang pertama bukanlah sesuatu yang aneh pada mitologi Timur Dekat Kuno. misalkan dari papirus Mesir Kuno yang bernama papirus Insinger, dalam instruksi nomor 24, dikatakan bahwa dewa Mesir menciptakan hari, bulan, dan tahun sebagai fungsi dari terang dan gelap.¹⁵ Atau pemahaman

serupa dapat kita temukan dalam *Enuma Elish* ketika dewa Marduk melakukan tindakan penciptaan dalam tablet kelima yaitu *Epic of Creation*, pada baris ke 38-39 dituliskan bahwa Marduk menciptakan malam dan siang serta mengaturnya sehingga ada jumlah jam cahaya yang sama dengan jumlah jam gelap selama setahun. Kemudian Marduk memperbaiki siang dan malam dengan mengatur waktu pada baris ke-46.¹⁶ Sehingga demikian, berdasarkan pendekatan fungsional dan juga dukungan dari literatur kuno, kita bisa memahami bahwa pada hari yang pertama, Allah Israel menciptakan fungsi dari waktu yang ditunjukkan oleh periode terang dan gelap.

Penciptaan Hari Kedua (Ay. 6-8)

Penciptaan hari kedua dimulai pada ayat keenam sampai kedelapan. Dikatakan bahwa Allah menciptakan cakrawala dengan memisahkan air yang di atas dan di bawah. Sebagai orang Israel dan masyarakat kuno saat itu, ketika melihat bahwa hujan turun dari langit, mereka memahami bahwa ada air di atas bumi. Lalu

¹³ Michael Witzel, “Water in Mythology,” *Daedalus: Journal of the American Academy of Arts & Sciences*, On Water (2015).

¹⁴ Stephen Smoot, “Council, Chaos, and Creation in the Book of Abraham,” *Journal of Book of Mormon Studies* 22, no. 2 (January 1, 2013), <https://scholarsarchive.byu.edu/jbms/vol22/iss2/4>.

¹⁵ Miriam Lichtheim, *Ancient Egyptian*

Literature, Volume III: The Late Period (Oakland, California: University of California Press, 2006), 210.

¹⁶ Benjamin Foster, *Before The Muses: An Anthology Of Akkadian Literature*, 3rd ed. (Maryland: University Press of Maryland, 2005), 464.

jika air tersebut terkadang jatuh dan terkadang tidak, maka ada sesuatu yang menahannya di atas langit. Sehingga mereka menyimpulkan bahwa Tuhan menciptakan sebuah kubah padat yang ditahan oleh gunung-gunung yang tinggi.¹⁷ Sehingga kata cakrawala berasal dari kata רָקִיעַ (Ibr. *raqia*) yang mungkin dipahami sebagai sebuah atmosfer yang melapisi bumi, dipahami oleh bangsa Israel dan sekitarnya sebuah kubah yang menahan air kosmik. Sehingga dapat dipahami bahwa fungsi pertama adalah menciptakan ruang di mana manusia bisa tinggal. Sementara fungsi kedua, yang lebih penting, adalah sebagai mekanisme pengendalian hujan, yaitu cara cuaca itu bekerja.¹⁸

Bagi bangsa Israel yang merupakan masyarakat agraris, hujan sangat penting dalam kehidupan mereka. Jika hujan turun terlalu sedikit, mereka akan kelaparan karena panen menjadi gagal. Namun jika terlalu banyak, mereka akan kebanjiran. Oleh karena itu, Allah dikatakan menciptakan cakrawala untuk memisahkan air (mengatur ketepatan air untuk turun) merupakan dasar-dasar dari pengadaan fungsi cuaca. Konsep ini tidak eksklusif berasal dari literatur Yahudi. Sama seperti

sebelumnya, dalam papirus Insinger disebutkan bahwa dewa Mesir Kuno menciptakan cuaca. (32,3) *He created summer and winter through the rising and setting of Sothis.*¹⁹

Begitu juga dengan dewa Marduk pada kisah penciptaan dalam *Enuma Elish* di baris ke 47-52. Pada bagian ini, dibicarakan bagaimana awan, angin, hujan, dan kabut diciptakan, dan Marduk sendiri menunjuk dirinya untuk mengendalikan elemen-elemen cuaca ini.²⁰ Dukungan literatur ini dapat mendukung kesimpulan bahwa Tuhan pada ayat keenam sampai kedelapan menciptakan fungsi dari cuaca yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat kuno.

Penciptaan Hari Ketiga (Ay. 9-13)

Penciptaan hari ketiga dapat menjadi masalah apabila pembaca melihatnya dalam perspektif material sebab Allah tidak mengadakan material apa pun. meskipun ada perdebatan tentang apakah ada penciptaan materi pada hari ketiga, banyak yang melihat bahwa hari itu seolah-olah terdiri dari dua peristiwa terpisah, yaitu penciptaan daratan dan tumbuhan.

¹⁷ Richard Davidson and Randall Younker, "The Myth of the Solid Heavenly Dome: Another Look at the Hebrew רָקִיעַ (Rāqīa')," *Faculty Publications* (January 1, 2015): 31–56.

¹⁸ Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*,

Volume 2:56.

¹⁹ Lichtheim, *Ancient Egyptian Literature, Volume III: The Late Period*, 210.

²⁰ Foster, *Before The Muses: An Anthology Of Akkadian Literature*, 465.

Dari sudut pandang fungsional, tanah, air, dan kemampuan berbiji sangat terkait dalam produksi makanan. Kemunculan daratan kering dari dalam air juga merupakan elemen umum dalam kosmologi Mesir, dan dalam konteks tersebut memiliki makna yang jelas. Melalui hal ini, kemunculan bukit purba dalam kosmologi menggambarkan kenyataan tahunan tanah subur yang muncul setelah banjir Sungai Nil.²¹ Oleh karena itu, jelas bahwa kemunculan daratan kering terkait dengan pertumbuhan makanan. Seluruh siklus pertumbuhan tanaman, prinsip-prinsip pemupukan, dan berkat kesuburan dianggap sebagai bagian dari penyediaan makanan yang luar biasa penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Hal ini kembali resonan dengan literatur kuno dari Mesir dan Babilonia. Papyrus insinger mencatat “(32, 4) *He created food before those who are alive, the wonder of the fields*”.²² Dan yang tercatat pada *Enuma Elish* dalam baris 53-58 mengenai pengendalian air dari Tiamat untuk tujuan menyediakan dasar pertanian, menumpuk tanah, melepaskan aliran sungai Tigris dan Efrat, serta menggali lubang

untuk mengatur air tangkapan.²³

Dengan demikian, Kejadian 1 menceritakan Allah yang menciptakan fungsi dari waktu pada hari pertama, fungsi cuaca pada hari kedua, serta fungsi dari basis makanan pada hari yang ketiga. Ketiga hal ini merupakan fondasi paling penting dalam kelangsungan kehidupan manusia.

Penciptaan hari keempat (ay. 14-19)

Jika penciptaan hari pertama sampai ketiga diceritakan bahwa Allah menciptakan fungsi dari area waktu, cuaca, dan basis makanan, maka pada hari yang keempat sampai keenam Allah menciptakan benda-benda yang mengisi ketiga area tersebut. Hari keempat Allah menciptakan benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dan malam serta menjadi penunjuk musim, hari, dan tahun. Memang sekilas tampaknya Allah menciptakan matahari dan bulan sebagai benda penerang yang kesannya berbicara tentang materialnya. Namun sebenarnya makna dari benda penerang ini

²¹ Gavin Cox, “Egypt’s Hieroglyphs Contain a Cultural Memory of Creation and Noah’s Flood,” *Proceedings of the International Conference on Creationism* 7, no. 1 (2013), https://digitalcommons.cedarville.edu/icc_proceedings/vol7/iss1/36.

²² Lichtheim, *Ancient Egyptian*

Literature, Volume III: The Late Period, 210.

²³ Timothy J. Stephany, *Enuma Elish: The Babylonian Creation Epic: Also Includes “Atrahasis”, the First Great Flood Myth*, First Edition. (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2013).

tidak hanya berhenti sampai urusan materinya saja. Melainkan penulis kitab Kejadian seketika menjelaskan fungsinya yaitu sebagai penunjuk dari masa dan waktu. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa empat deskripsi fungsi (tanda, musim, hari, tahun) hanya berlaku bagi manusia. Kata musim yang berasal dari akar kata Ibrani מוֹעֵד (Ibr. *Moed*), ketika digunakan dalam konteks lain, mengacu pada perayaan festival yang terkait dengan musim penanaman, panen, dan sebagainya.²⁴

Penciptaan hari kelima (ay. 20-23)

Tidak seperti pada hari keempat, di mana yang menjalankan fungsi membantu mencapai fungsi-fungsi yang terkait dengan wilayah tempat mereka tinggal, pada hari kelima mereka hanya melaksanakan tugas mereka sendiri di dalam ruang kosmis yang mereka tempati. Teks ini menjelaskan apa yang mereka lakukan (berkembang biak, terbang) daripada peran yang mereka penuhi. Namun, dalam berkat-Nya, Allah juga memberikan tugas kepada mereka: untuk menjadi subur dan berkembang biak. Allah menciptakan mereka dengan kemampuan untuk melakukannya, dan tugas mereka adalah untuk mengisi wilayah mereka masing-masing.

Bagian ini menceritakan burung-burung di udara sebagai pengisi area dari cakrawala dan ikan-ikan sebagai pengisi area dari lautan. Para hewan ini hidup teratur sesuai dengan fungsinya masing-masing dan juga dalam areanya masing-masing. Selain itu dalam bagian ini, pembaca dapat menemukan teks yang mengatakan Allah melihat semua ciptaan-Nya sudah baik. Diksi “*semuanya baik*” ini mengindikasikan bahwa semua yang telah Allah ciptakan telah berfungsi dengan baik dengan peran dan keteraturannya masing-masing.

Penciptaan hari keenam (ay. 24-31)

Paralel dengan hari ketiga di mana Allah mengumpulkan air di satu tempat agar terlihat tanah kering yang kemudian menjadi basis dari agrikultur karena tanah yang muncul ketika air surut merupakan tanah yang subur, hari keenam Allah menciptakan binatang darat serta manusia untuk mengisi area tersebut. Sama seperti makhluk-makhluk yang mendiami ruang kosmis pada hari kelima, hewan-hewan yang mendiami ruang wilayah pada hari keenam bukanlah pelaksana fungsi yang menjalankan fungsi-fungsi yang diindikasikan pada hari ketiga. Sebaliknya,

²⁴ John H. Walton, *Genesis: The NIV Application Commentary*, The NIV Application

Commentary (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014).

mereka menjalankan fungsi-fungsi mereka sendiri di dalam ruang tersebut.

Yang menarik dalam bagian ini adalah penggambaran bumi atau tanah yang mengeluarkan makhluk hidup, ternak dan binatang, dan binatang melata. Sumber yang memuat ekspresi yang sama dapat juga ditemukan dalam karya kuno bangsa Sumeria yang berjudul *The Exploits of Ninurta*.²⁵ Peran tanah atau gunung dalam menciptakan hewan bukanlah informasi materi tentang regenerasi spontan atau tanda halus dari proses evolusi. Sebaliknya, tanah dan gunung adalah tempat asal hewan. Inilah tempat kehidupan hewan bermula, bukan materi yang membentuknya.

Kemudian ciptaan yang diciptakan Allah terakhir dalam pasal 1 ini adalah manusia. Contoh yang sama bisa bahwa ada indikasi material dalam penciptaan manusia. Dalam Kejadian 2:7, manusia dikatakan diciptakan dari debu dan tanah. Atau dalam Kejadian 2:21-22 dimana Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Meski demikian, manusia diciptakan tidak hanya berhenti pada urusan materi melainkan Allah memberikan fungsi sebagai gambar dan rupa-Nya serta

memberikan peran menjadi penguasa atas seluruh ciptaan-Nya yang lain.

Kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1 tampaknya memiliki perbedaan dengan kisah penciptaan manusia dalam mitologi Timur Dekat Kuno. Pada mitologi mereka, manusia dipercaya diciptakan oleh para dewa untuk menyembah dewa mereka sendiri. Pandangan yang teo-sentris.²⁶ Sedangkan Allah dalam Perjanjian Lama menciptakan manusia untuk kepentingan manusia itu sendiri. Pandangan yang antroposentris. Allah menciptakan manusia sebagai wakil Allah atas seluruh ciptaan. Sehingga fokusnya berpindah dari ranah ilahi, menuju ciptaan, melalui manusia.

Selain itu manusia diciptakan dari debu tanah bukan berarti bahwa tubuh manusia memiliki komposisi yang sama dengan komposisi tanah. Melainkan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang fana seperti dalam Kejadian 3:19. Begitu juga dengan perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk manusia yang menandakan fungsi perempuan sebagai penolong dan pendamping dari pria. Matthew Henry menafsirkan bahwa perempuan tidak diciptakan dari tulang kepala untuk menginjak-injak pria. Dan

²⁵ ETCSL Project, "The Exploits of Ninurta: Translation," last modified 2016, accessed September 23, 2023, <https://etcsl.orinst.ox.ac.uk/section1/tr162.htm>.

²⁶ Dennis Linscomb, "The Ancient Near Eastern Context of the Genesis Creation and Flood

Stories and Its Impact on Biblical Inspiration" (2016), accessed September 23, 2023, https://www.academia.edu/20019677/The_Ancient_Near_Eastern_Context_of_the_Genesis_Creation_and_Flood_Stories_and_Its_Impact_on_Biblical_Inspiration.

juga tidak diciptakan dari tulang kaki untuk diinjak-injak. Melainkan dari tulang rusuk yang menjaga organ jantung sebagai simbol dari perasaan.²⁷ Tampaknya Henry juga cukup peka terhadap bahasa fungsional ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan material sepertinya kurang memiliki tempat dalam narasi penciptaan pada Kejadian 1. Dari hari pertama hingga hari keenam, Allah menciptakan ciptaan-Nya beserta dengan peran dan fungsinya masing-masing dan Allah mengatur keteraturan antara ciptaan-Nya.

Allah Yang Merayakan Kewanitaan Sebagai Pembawa Fungsi dan Keteraturan

Sebagai masyarakat modern, saat ini banyak isu dalam dinamika kehidupan bermasyarakat yang harus dihadapi. Seperti isu mengenai pemanasan global, kesehatan, termasuk isu mengenai kesetaraan gender yang cukup sering menjadi bahan pembicaraan masyarakat luas saat ini. Gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak-hak wanita yang sering mengalami

ketidakadilan serta diskriminasi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat terhadap sistem yang menganggap pria lebih unggul dibandingkan wanita sehingga pria mendapatkan berbagai kemudahan dalam berbagai aspek sering juga disebut sebagai gerakan feminisme.²⁸ Contoh bentuk ketidakadilan yang dapat ditemukan yaitu adanya anggapan bahwa pria dianggap lebih cocok mengambil peran sebagai seorang pemimpin ketimbang wanita dikarenakan pria lebih baik dalam segi intelektual, memiliki kemampuan analitis, lebih baik dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan wanita cenderung dinilai lebih ekspresif, lemah lembut, sopan, ramah, dan lebih hangat.²⁹

Bias serta ketidakadilan gender ini kemudian mempengaruhi dinamika kehidupan wanita dalam masyarakat bahkan dari pihak wanita itu sendiri. Saat ini, ada kecenderungan yang menganggap bahwa wanita harus independen, kuat, dan mendominasi seperti laki-laki agar bisa sukses di tempat kerja. Pada sebuah penelitian yang dilakukan di *Stanford Graduate School of Business* yang menggunakan definisi 'sifat maskulin' yang

²⁷ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, vol. 9 (London, England, United Kingdom: Forgotten Books, 2018).

²⁸ Guntur Arie Wibowo et al., "Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme," *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 9, no. 2 (October 12, 2022): 121–127.

²⁹ Maulida Nurul Innayah and Bima Cinintya Pratama, "TANTANGAN DAN KESEMPATAN WANITA DALAM LINGKUNGAN KERJA," *Derivatif: Jurnal Manajemen* 13, no. 2 (December 6, 2019), accessed September 22, 2023, <https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JM/article/view/393>.

mencakup agresivitas, ketegasan, dan kepercayaan diri, menemukan bahwa perempuan yang memperlihatkan sifat-sifat ini, dikenal sebagai "perempuan maskulin," menerima promosi sebanyak 1,5 kali lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang menunjukkan sifat-sifat "perempuan feminin." Selain itu, mereka juga mendapatkan promosi sebanyak 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan pria yang menampilkan sifat-sifat "pria feminin."³⁰ Banyak wanita kemudian cenderung jatuh ke dalam *toxic masculinity* dan menyingkirkan sisi feminimnya untuk bisa sukses di dunia kerja.³¹

Cara pandang ini akhirnya mulai memandang rendah atau menilai negatif wanita-wanita yang mencoba untuk mempertahankan sisi feminimnya. Peran-peran wanita seperti ibu rumah tangga juga terdampak akibat konstruksi budaya saat ini. Ibu rumah tangga sendiri adalah sebutan untuk profesi dari wanita yang bekerja di rumah tugas utamanya adalah

menjaga keteraturan dan keharmonisan kondisi rumah.³² Peran sebagai seorang ibu rumah tangga sering kali disepelekan karena dinilai tidak mendukung semangat feminisme, menyerah terhadap tekanan budaya patriarkal, serta mengkhianati gendernya sendiri.³³ Selain itu, menjadi ibu rumah tangga dianggap menghambat upaya untuk menyamaratakan kesenjangan pendapatan antara pria dan wanita, sehingga melarang wanita untuk menjadi ibu rumah tangga dianggap sebagai salah satu solusi mengatasi kesenjangan ini.³⁴

Peneliti melihat hal ini dapat terjadi, selain karena pengaruh budaya patriarki yang hadir di tengah masyarakat, diskriminasi terhadap wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ini juga sangat dipengaruhi oleh paradigma materialistis terutama dalam konteks sosial-ekonomi khususnya dalam budaya barat yang jarang kita sadari memberikan kontribusi terhadap diskriminasi ini. Pandangan materialisme dalam konteks

³⁰ Marguerite Rigoglioso, "Researchers: How Women Can Succeed in the Workplace," *Stanford Graduate School of Business*, last modified 2011, accessed September 22, 2023, <https://www.gsb.stanford.edu/insights/researchers-how-women-can-succeed-workplace>.

³¹ Anna Pasternak, "Fast Track to Femininity: Why Competing with Men Has Left Women out of Touch with Their Feminine Side," *Mail Online*, last modified 2008, accessed September 22, 2023, <https://www.dailymail.co.uk/femail/article-1039030/Fast-track-femininity-Why-competing-men-left-women-touch-feminine-side.html>.

³² Ketut Ariyani Kartika Putri and Hilda

Sudhana, "Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga Yang Menggunakan Dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (October 1, 2013), accessed September 23, 2023, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25052>.

³³ Johnson, "How Stay-at-Home Moms Hurt Gender Equality."

³⁴ Andrew Biggs, "Gender Pay Gap Solution: Ban Stay-at-Home Moms," *Forbes*, last modified 2016, accessed September 22, 2023, <https://www.forbes.com/sites/andrewbiggs/2016/04/13/gender-pay-gap-solution-ban-stay-at-home-moms/>.

sosial-ekonomi adalah sebuah paham yang menganggap bahwa kepemilikan terhadap hal-hal yang materialistis seperti kekayaan dan kepemilikan barang-barang dapat meningkatkan kepuasan hidup serta kebahagiaan. Selain itu kepemilikan benda-benda materialistis dianggap sebagai simbol dari kesuksesan.³⁵ Hal ini kemudian mendukung pandangan bahwa pria lebih superior ketimbang wanita karena pria mampu menghasilkan pendapatan lebih banyak dari wanita.³⁶ Dan kemudian hal ini semakin menekan peran ibu rumah tangga yang tidak bekerja karena mereka tidak menghasilkan pendapatan apa pun selain mengurus keteraturan dalam rumah.

Namun sebenarnya, banyak wanita yang ternyata merasa bahwa mereka tidak selalu ingin bersaing dengan pria seperti yang banyak digaungkan oleh gerakan-gerakan feminisme. Banyak dari wanita saat ini merasa bahwa mereka tidak merasa perlu untuk setara dalam segala hal dengan pria, mereka hanya ingin dihargai perannya sebagai wanita sama seperti masyarakat menghargai pria.³⁷ Mereka tidak ingin harus selalu terlihat kuat. Tidak semua

wanita ingin menjadi gambaran wanita modern saat ini yang lebih mengutamakan profesi ketimbang relasi. Harus terlihat independen serta mementingkan karir ketimbang mengurus keluarga mereka di rumah. Banyak wanita yang ternyata ingin juga menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya dan mengatur rumah.³⁸ Padahal, yang mereka inginkan adalah fungsi dan peran mereka sebagai pengatur rumah tangga turut dirayakan oleh masyarakat seperti masyarakat merayakan pria yang bekerja di kantor.

Alkitab khususnya kisah penciptaan pada kitab Kejadian pasal 1 tampaknya peka terhadap isu ini. Allah digambarkan bukan sebagai Allah yang menciptakan, mengadakan, menghasilkan bahan-bahan material atau memanufakturkan unsur-unsur materialistis dari bumi dan alam semesta. Allah tidak diceritakan sebagai pribadi yang mengagungkan penciptaan materi, melainkan Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah yang memberikan dan mengatur fungsi pada ciptaan-Nya serta menciptakan keteraturan terhadap kekacauan yang ada. Allah digambarkan

³⁵ M. Joseph Sirgy et al., "The Dual Model of Materialism: Success Versus Happiness Materialism on Present and Future Life Satisfaction," *Applied Research in Quality of Life* 16, no. 1 (February 1, 2021): 201–220.

³⁶ Lisa Toczek, Hans Bosma, and Richard Peter, "The Gender Pay Gap: Income Inequality Over Life Course – A Multilevel Analysis," *Frontiers in Sociology* 6 (2021), accessed September 22, 2023, <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fsoc.2>

021.815376.

³⁷ Siraz, "Men Women Should Be Celebrated Equally."

³⁸ Sarah Landrum, "More Millennial Women Are Becoming Stay-At-Home Moms -- Here's Why," *Forbes*, last modified 2018, accessed September 22, 2023, <https://www.forbes.com/sites/sarahlandrum/2018/02/09/more-millennial-women-are-becoming-stay-at-home-moms-heres-why/>.

mengambil peran sebagai seorang yang mengatur keharmonisan dari sebuah rumah tangga.

Tindakan memberikan fungsi, membawa keteraturan, serta menciptakan harmoni antara ciptaan-Nya tidak membuat Allah menjadi kurang berdaulat atau kurang berkuasa atas ciptaan-Nya. Gambaran Allah yang banyak dipahami oleh masyarakat modern sebagai Allah yang menciptakan bumi dan semesta secara *creatio ex nihilo* yang juga sangat dipengaruhi oleh paham materialistik bukanlah suatu hal yang lebih superior ketimbang Allah yang mengatur fungsi. Malahan kitab suci memberikan sebuah cara pandang baru, yang membantu pembaca untuk mengenal Allah lebih dekat serta menggambarkan Allah bukan hanya sebagai pencipta yang mutlak, melainkan Allah yang penuh kasih dan mau berelasi dengan ciptaan-Nya melalui manusia sebagai gambar dan rupa-Nya. Sehingga bisa dikatakan bahwa Kejadian pasal 1 melukiskan sebuah gambaran Allah sebagai ibu rumah tangga. Bukan sebagai seorang suami atau pria yang sering kita lihat lebih hebat karena mampu menghasilkan pendapatan (*producing something; material*), namun sebagai seorang ibu rumah tangga yang berelasi dengan anak-anaknya. Seorang ibu rumah tangga yang

menciptakan ketenangan serta keteraturan dalam rumahnya.

Allah dalam Kejadian 1 menunjukkan bahwa tindakan yang resonan dengan seorang ibu rumah tangga, yaitu menciptakan fungsi dan peran dalam sebuah rumah tidaklah lebih rendah ketimbang urusan pengadaan material yang kerap kali diasosiasikan sebagai peran dari pria. Allah Israel merupakan Allah yang mengangkat derajat peran ibu rumah tangga serta merayakan fungsi kewanitaan dan keibuan dari seorang perempuan. Dengan demikian, kita tidak bisa memandang rendah seorang ibu rumah tangga yang mungkin tidak bekerja di kantor, sebab Allah telah memperkenalkan dirinya sebagai Allah yang berumah tangga.

KESIMPULAN

Penggambaran Allah yang banyak dipahami oleh orang modern mengerti sebagai pencipta dari benda-benda dan materi alam semesta bukanlah satu-satunya penggambaran yang ada. Bahkan jika dilihat lebih dekat, gambaran Allah sebagai pemberi fungsi dan pembawa keteraturan serta keharmonisan tampaknya berbunyi lebih keras pada Kejadian pasal 1. Dan hal ini tentu bukanlah hal yang mengecewakan serta negatif. Penggambaran Allah sebagai

pengatur fungsi ini tidak menjadikan Allah menjadi lebih lemah ketimbang Allah yang memanufakturkan bahan-bahan dasar dari alam semesta. Alkitab sebagai firman Allah menunjukkan kepada orang percaya bahwa hal-hal yang sifatnya materialistik bukanlah hal yang terutama atau paling unggul dalam kehidupan manusia. Termasuk dalam kehidupan bermasyarakat kita saat ini. Masyarakat saat ini sering kali melihat suami yang bekerja dan menghasilkan uang (material) sebagai pribadi yang lebih superior dan hebat serta yang selalu dirayakan dibandingkan dengan seorang wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga kerap mendapatkan diskriminasi dan tak jarang dianggap sebagai pengangguran ini, ternyata mendapatkan perayaan serta penghargaan dari Alkitab bahkan pada halaman paling depannya. Fungsi, keteraturan, keharmonisan, ketenangan, relasi, dan kehangatan merupakan salah satu atribut Allah yang sama pentingnya dengan urusan mengadakan materi.

DAFTAR PUSTAKA

Biggs, Andrew. "Gender Pay Gap Solution: Ban Stay-at-Home Moms." *Forbes*. Last modified 2016. Accessed September 22, 2023. <https://www.forbes.com/sites/andrewbiggs/2016/04/13/gender-pay-gap-solution-ban-stay-at-home-moms/>.

Christian, Imanuel. "STUDI LITERATUR PENCIPTAAN TIMUR DEKAT KUNO." *Jurnal Teologi Pengarah* 1, no. 2 (August 2, 2019): 121–128.

Cox, Gavin. "Egypt's Hieroglyphs Contain a Cultural Memory of Creation and Noah's Flood." *Proceedings of the International Conference on Creationism* 7, no. 1 (2013). https://digitalcommons.cedarville.edu/icc_proceedings/vol7/iss1/36.

Davidson, Richard, and Randall Younker. "The Myth of the Solid Heavenly Dome: Another Look at the Hebrew רָקִיעַ (Rāqîa')." *Faculty Publications* (January 1, 2015): 31–56.

ETCSL Project. "The Exploits of Ninurta: Translation." Last modified 2016. Accessed September 23, 2023. <https://etcsl.orinst.ox.ac.uk/section1/tr162.htm>.

Foster, Benjamin. *Before The Muses: An Anthology Of Akkadian Literature*. 3rd ed. Maryland: University Press of Maryland, 2005.

Gadalla, Moustafa. *Egyptian Cosmology: The Animated Universe*. Greensboro, NC: Tehuti Research Foundation, 2017.

Henry, Matthew. *An Exposition of the Old and New Testament*. Vol. 9. London, England, United Kingdom: Forgotten Books, 2018.

Innayah, Maulida Nurul, and Bima Cinintya Pratama. "TANTANGAN DAN KESEMPATAN WANITA DALAM LINGKUNGAN KERJA." *Derivatif: Jurnal Manajemen* 13, no. 2 (December 6, 2019). Accessed September 22, 2023. <https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JM/article/view/393>.

- Johnson, Emma. "How Stay-at-Home Moms Hurt Gender Equality." *Linkedin.Com*. Last modified 2018. Accessed September 22, 2023. <https://www.linkedin.com/pulse/how-stay-at-home-moms-hurt-gender-equality-emma-johnson>.
- Kriswanto, Agus. "Tohu Wabohu dan Creatio ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1-2 Sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 9, 2020). Accessed September 13, 2023. http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/6.
- Landrum, Sarah. "More Millennial Women Are Becoming Stay-At-Home Moms -- Here's Why." *Forbes*. Last modified 2018. Accessed September 22, 2023. <https://www.forbes.com/sites/sarahlandrum/2018/02/09/more-millennial-women-are-becoming-stay-at-home-moms-heres-why/>.
- Lichtheim, Miriam. *Ancient Egyptian Literature, Volume III: The Late Period*. Oakland, California: University of California Press, 2006.
- Linscomb, Dennis. "The Ancient Near Eastern Context of the Genesis Creation and Flood Stories and Its Impact on Biblical Inspiration" (2016). Accessed September 23, 2023. https://www.academia.edu/20019677/The_Ancient_Near_Eastern_Context_of_the_Genesis_Creation_and_Flood_Stories_and_Its_Impact_on_Biblical_Inspiration.
- Moş, Grigore-Dinu. "'TOHU WABOHU' IN GENESIS 1, 2. KABBALISTIC, PATRISTIC AND MODERN EXEGESIS." *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa* (December 30, 2017): 5–20.
- Nazneen, Sohela, and Awino Okech. "Introduction: Feminist Protests and Politics in a World in Crisis." *Gender & Development* 29, no. 2–3 (September 2, 2021): 231–252.
- Nomaguchi, Kei, and Melissa A. Milkie. "Parenthood and Well-Being: A Decade in Review." *Journal of Marriage and Family* 82, no. 1 (2020): 198–223.
- Pasternak, Anna. "Fast Track to Femininity: Why Competing with Men Has Left Women out of Touch with Their Feminine Side." *Mail Online*. Last modified 2008. Accessed September 22, 2023. <https://www.dailymail.co.uk/femail/article-1039030/Fast-track-femininity-Why-competing-men-left-women-touch-feminine-side.html>.
- Putri, Ketut Ariyani Kartika, and Hilda Sudhana. "Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga Yang Menggunakan Dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga." *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (October 1, 2013). Accessed September 23, 2023. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25052>.
- Putthoff, Tyson L. *Gods and Humans in the Ancient Near East*. Cambridge, United Kingdom ; New York, NY, USA: Cambridge University Press, 2020.
- Rigoglioso, Marguerite. "Researchers: How Women Can Succeed in the Workplace." *Stanford Graduate School of Business*. Last modified 2011. Accessed September 22,

2023.
<https://www.gsb.stanford.edu/insights/researchers-how-women-can-succeed-workplace>.
- Siraz, Lamiya. "Men Women Should Be Celebrated Equally." *The Times of India*, 2019. Accessed September 22, 2023.
<https://timesofindia.indiatimes.com/readersblog/lamiyasiraj/men-women-should-be-celebrated-equally-2070/>.
- Sirgy, M. Joseph, Grace B. Yu, Dong-Jin Lee, Mohsen Joshanloo, Michael Bosnjak, Jinfeng Jiao, Ahmet Ekici, Eda Gurel Atay, and Stephan Grzeskowiak. "The Dual Model of Materialism: Success Versus Happiness Materialism on Present and Future Life Satisfaction." *Applied Research in Quality of Life* 16, no. 1 (February 1, 2021): 201–220.
- Smoot, Stephen. "Council, Chaos, and Creation in the Book of Abraham." *Journal of Book of Mormon Studies* 22, no. 2 (January 1, 2013).
<https://scholarsarchive.byu.edu/jbms/vol22/iss2/4>.
- Stephany, Timothy J. *Enuma Elish: The Babylonian Creation Epic: Also Includes "Atrahasis", the First Great Flood Myth*. First Edition. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2013.
- Sweeney, James. "Winebrenner Theological Seminary." *Winebrenner Theological Seminary*, March 18, 2019. Accessed October 21, 2023.
- Toczek, Lisa, Hans Bosma, and Richard Peter. "The Gender Pay Gap: Income Inequality Over Life Course – A Multilevel Analysis." *Frontiers in Sociology* 6 (2021). Accessed September 22, 2023.
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fsoc.2021.815376>.
- Walton, John H. *Genesis: The NIV Application Commentary*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014.
- . *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*. Vol. Volume 2. The Lost World Series. Westmont, Illinois: IVP Academic, 2009.
- Wibowo, Guntur Arie, Chairuddin Chairuddin, Aulia Rahman, and Riyadi Riyadi. "Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 9, no. 2 (October 12, 2022): 121–127.
- Witzel, Michael. "Water in Mythology." *Daedalus: Journal of the American Academy of Arts & Sciences*. On Water (2015).